

Pelatihan Bahan Ajar Tematik Berbasis Multimedia untuk Guru SMPLB-ACD Pertiwi, Mojokerto

Yesy Diah Rosita¹, Rani Jayanti², Nur Ainiyah³

^{1,2,3}Universitas Islam Majapahit

¹yesidiahrosita@gmail.com

Received: 12 Oktober 2020; Revised: 11 Desember 2020; Accepted: 27 Februari 2021

Abstract

SMPLB_ACD Pertiwi is a junior high school that is specifically for disabled students who are located in the City of Mojokerto. The school is dominated by students in the category of mentally disabled. These students cannot attend regular school programs but still have the ability to be developed through education even though the results are not optimal so special treatment is needed in the presentation of the thematic teaching materials used. One effort to develop thematic teaching materials was to hold intensive training activities for teachers of SMPLB-ACD Pertiwi, Mojokerto City. This activity aims to increase science and technology teachers of SMPLB-ACD Pertiwi in presenting multimedia-based thematic teaching materials so that the absorption of information or the level of quality of student learning is nice. In addition, the other goal is the attention of disabled student to the material delivered by the teacher is more focused so that it is directly proportional to the increase in the absorption of their information. The higher the absorption of student information, the better the graduates and the level of public trust in their existence. The use of multimedia in the development of thematic teaching materials is not only presented in the form of text but combined with other media such as images, audio, video, and animation. The applications used for this activity include Microsoft Powerpoint, Prezi, and Powtoon. Based on the results of the evaluation of the pre-test and post-test activities, the increase in teaching science and technology in the development of multimedia media-based thematic teaching materials was very significant. The average value of the percentage increase in science and technology teachers of SMPLB-ACD Pertiwi in the use of multimedia applications for the development of sequential thematic teaching materials are 32.64%, 72.22%, and 80.34%.

Keywords: *disabled children; teacher; multimedia*

Abstrak

SMPLB ACD Pertiwi adalah sebuah sekolah tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang dikhususkan untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang berlokasi di Kota Mojokerto. Sekolah ini didominasi oleh siswa dengan kategori Anak Tuna Grahita Ringan (C). Siswa ini tidak dapat mengikuti program sekolah biasa, namun masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan meskipun hasilnya tidak maksimal sehingga diperlukan sebuah penanganan khusus dalam penyajian bahan ajar tematik yang digunakan. Salah satu upaya untuk mengembangkan bahan ajar tematik adalah mengadakan kegiatan pelatihan secara intensif untuk guru SMPLB ACD Pertiwi, Kota Mojokerto. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) tenaga pendidik SMPLB dalam penyajian bahan ajar tematik berbasis multimedia agar daya serap informasi atau tingkat kualitas belajar siswa jauh lebih

baik. Selain itu, tujuan lainnya adalah agar perhatian ABK terhadap materi yang disampaikan oleh guru lebih fokus sehingga berbanding lurus dengan peningkatan daya serap informasi mereka. Semakin tinggi daya serap informasi siswa maka semakin baik lulusan dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan mereka. Pemanfaatan multimedia dalam pengembangan bahan ajar tematik tidak hanya disajikan dalam bentuk teks namun digabungkan dengan media lainnya seperti gambar, audio, video dan animasi. Aplikasi yang digunakan untuk kegiatan ini antara lain *Microsoft Powerpoint*, *Prezi*, dan *Powtoon*. Berdasarkan hasil penilaian dari *pre-test* dan *post-test* kegiatan ini, peningkatan IPTEK guru dalam pengembangan bahan ajar tematik berbasis multimedia media sangatlah signifikan. Adapun nilai rata-rata persentase peningkatan IPTEK guru SMPLB-ACD Pertiwi dalam penggunaan aplikasi multimedia untuk pengembangan bahan ajar tematik secara berurut yakni 32,64%, 72,22%, dan 80,34%.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus; bahan ajar tematik; guru; multimedia

A. PENDAHULUAN

Sekolah Luar Biasa ACD “Pertiwi” merupakan sebuah Sekolah Luar Biasa di bawah naungan Yayasan Pendidikan Dharma Wanita yang terletak di Kota Mojokerto. Jarak lokasi SLB ACD Pertiwi dengan Universitas Islam Majapahit relatif dekat dengan jarak mencapai +/- 4,4 Km. Salah satu sekolahan yang terdapat pada SLB ACD Pertiwi adalah SMPLB yakni Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa. Siswa terdiri dari 3 kategori yakni tuna grahita ringan (C), tuna grahita sedang (C1), dan tuna daksa (D1) namun didominasi oleh siswa dengan kondisi C yakni tuna grahita ringan dengan jumlah siswa 20 orang. Kondisi anak dengan kategori ini tidak dapat mengikuti program sekolah biasa, namun masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan meskipun hasilnya tidak maksimal. Adapun karakteristik anak tuna grahita ringan sebagai berikut: (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; serta (3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari. Dapat dimaknai bahwa anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial dan pekerjaan (Geldard et al., 2013).

Oleh karena itu, program bahan ajar tematik berbasis multimedia ini dikhususkan

pada tenaga pendidik di tingkat SMPLB sebanyak 9 orang. Berdasarkan status pegawai, tenaga pendidik di SMPLB ini terbagi menjadi 2 bagian yakni status Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Non PNS. Jumlah tenaga pendidik dengan status PNS sebanyak 2 orang dan jumlah tenaga pendidik dengan status Non PNS sebanyak 7 orang. Selain itu, kualifikasi pendidikan tenaga pendidik di SMPLB ini berasal dari jurusan Pendidikan Luar Biasa sebanyak 80% dari jumlah keseluruhan sehingga dapat dikatakan bahwa SMPLB ACD Pertiwi masih didominasi oleh tenaga pendidik yang sesuai bidang/jurusan.

Para tenaga pendidik di SMPLB sering menghadapi permasalahan dalam penyajian materi bahan ajar tematik pada setiap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Hal ini memang disebabkan tingkat daya serap siswa cukup rendah sehingga membutuhkan kesabaran dan kecakapan ekstra dalam penyajian materi tidak seperti siswa pada umumnya. Kondisi siswa seperti ini memang membutuhkan perlakuan khusus agar materi atau informasi yang diberikan oleh tenaga pendidik dapat ditangkap secara baik. Namun sebenarnya, siswa dengan kondisi kebutuhan khusus memiliki talenta tersendiri meskipun menyandang keterbatasan. Hal ini dapat dicapai jika ditangani oleh para tenaga pendidik yang memiliki kecakapan lebih dalam penyajian

Pelatihan Bahan Ajar Tematik Berbasis Multimedia untuk Guru SMPLB-ACD Pertiwi, Mojokerto

Yesy Diah Rosita, Rani Jayanti, Nur Ainiyah

materi. Oleh karena itu, tim pengusul dengan mitra yakni tenaga pendidik dan Bapak Bambang Sugianto selaku Kepala Sekolah merumuskan bersama bahwa prioritas persoalannya adalah bagaimana menyajikan bahan ajar tematik yang mudah diserap oleh para siswa berkebutuhan khusus. Tidak hanya menggunakan metode pengajaran sesuai bidang namun diperlukan kolaborasi dengan konsep lain dalam penyajian materi.

Di sisi lain, pandangan masyarakat terhadap siswa Sekolah Luar Biasa sangat memprihatinkan karena dianggap tidak mempunyai kecakapan mandiri. Oleh karena itu para tenaga pendidik dituntut untuk membuat sebuah konsep interaktif dalam menyajikan bahan ajar tematik yang mudah diserap oleh siswa didik sehingga tingkat kognitif siswa semakin meningkat. Selain itu juga diperlukan bentuk kerja sama orang tua atau wali siswa dalam pendampingan belajar di rumah yang bersifat interaktif pula.

Daya serap informasi atau tingkat kualitas belajar dipengaruhi oleh gaya belajar. Gaya belajar adalah penentu untuk pengembangan kinerja di dalam pekerjaan, sekolah, dan situasi-situasi antar pribadi. Gaya belajar seseorang adalah komposisi dari cara menyerap lalu mengatur serta mengolah informasi (Darma et al., 2009). Dalam *Quantum Learning* disebutkan bahwa gaya belajar ada 3 macam, yaitu visual, auditorial dan kinestetik, yakni: (1) gaya belajar visual: tipe gaya belajar ini adalah belajar dengan cara melihat; (2) gaya belajar auditorial: tipe gaya belajar ini adalah belajar dengan cara mendengar; dan (3) gaya belajar kinestetik: tipe gaya belajar ini adalah belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh (Zulfa et al., 2015).

Terdapat beberapa orang hanya menggunakan satu gaya belajar saja namun kombinasi gaya belajar yang mempunyai daya serap informasi yang cukup tinggi yakni dengan memadukan gaya belajar visual, auditorial serta kinestetik. Tingkat daya serap gaya belajar dengan memadukan indera penglihatan, pendengaran, pengucapan serta sekaligus praktik mencapai 90% (Puspitarini,

2012) sehingga meskipun siswa kembali ke rumah masing-masing daya serap yang tersisa cukup baik.



Gambar 1. Analisis SWOT

Berdasarkan hasil analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threat*) maka upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan suatu bentuk pelatihan yang memuat materi pengembangan bahan ajar tematik yang bersifat multimedia yakni selain materi disajikan dalam bentuk teks juga disisipkan bentuk gambar, suara, video, dan animasi dengan memanfaatkan komputer atau dimanipulasi secara digital dan disampaikan atau dikontrol secara interaktif (Fatin, 2017) yang sudah dilengkapi oleh pihak sekolah berupa alat peraga pendukung seperti LCD proyektor dan *sound audio*. Adanya peralatan peraga ini juga sangat menunjang dalam penyajian bahan ajar tematik berbasis multimedia selain metode ceramah (Humaira, 2012; Setianingrum, 2018). Adanya pemanfaatan multimedia dalam hal ini berbanding lurus dengan besarnya daya serap informasi oleh siswa ABK karena peran multimedia sangat berpengaruh dalam penyajian informasi (Puspitarini, 2012),

Target luaran utama dari pelatihan ini adalah tenaga pendidik mampu menyajikan bahan ajar tematik berbasis multimedia yang tidak hanya mencakup teks saja namun penggunaan media audio/suara, video, gambar, dan animasi. Hal ini sebagai wujud peningkatan IPTEK yang diperoleh tenaga pendidik sebagai mitra sasaran. Peningkatan IPTEK dapat diketahui dengan penyelenggaraan kegiatan *pre-test* dan *post-test* pelatihan dengan jenis dan jumlah butir

soal yang sama sehingga hasil penerapan solusi yang ditawarkan dapat terukur secara kuantitatif.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pelatihan ini diperlukan empat tahapan yang bersifat sistematis, yakni tahap pelaksanaan *pre-test*, pemberian materi (pelatihan) dan *post-test*, analisa hasil *pre-test* dan *post-test*, dan pemberian penghargaan kepada seluruh peserta.



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Pelatihan

Tahap pertama, dilakukan *pre-test* untuk mengakui kemampuan yang dimiliki oleh para guru sehingga diharapkan pemberian materi saat pelatihan tepat sesuai kebutuhan guru. Pada tahapan ini, pelatihan dilaksanakan di ruang rapat SLB-SCD Pertiwi, Mojokerto. Kegiatan ini berlangsung selama 3 minggu, 12-28 Maret 2019. Setiap minggu dilakukan 3 hari dengan durasi tiap hari 2-3 jam. Pelatihan yang diberikan berupa teknik penyajian bahan ajar tematik yang memanfaatkan multimedia.

Adapun aplikasi pendukung dalam pengembangan bahan ajar tematik berbasis multimedia sebagai berikut: (1) *Microsoft Powerpoint*, (2) *Powtoon*, dan (3) *Prezzi*. Pemberian materi ketiga program aplikasi ini merupakan program aplikasi untuk presentasi memuat komponen-komponen multimedia yakni teks, gambar, suara (audio), video, dan animasi (Vaughan, 2006). Selain tenaga pendidik dituntut untuk menyajikan bahan ajar tematik yang menarik dan mudah ditangkap oleh siswa didik, peran orang tua juga sangat memengaruhi ketika siswa berada di rumah. Dalam hal ini terdapat kerja sama antara tenaga pendidik dan para orang tua dalam pembelajaran yang diberikan dengan

media komunikasi atau perangkat teknologi sejenisnya yang mendukung hal pembelajaran. Bahan ajar yang dikembangkan dengan menggunakan konsep multimedia saat diberikan kepada para orang tua berupa file *softcopy* sehingga mudah digandakan dan digunakan tanpa batasan waktu dan tempat. Dari uraian tersebut dapat digarisbawahi bahwa memang diperlukan sebuah pelatihan dalam pengembangan bahan ajar tematik untuk tenaga pendidik berbasis multimedia di SMPLB ACD Pertiwi Kelas 7, Kota Mojokerto.

Untuk mengetahui besarnya peningkatan IPTEK tenaga pendidik SMPLB-ACD Pertiwi maka sebelum dan sesudah pelatihan diberikan tugas atau sejenis tes yang disebut dengan *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dan *post-test* berisi pertanyaan yang sama dengan dilengkapi bobot penilaian pada masing-masing pertanyaan. Jawaban atas pertanyaan berupa hasil tugas yang dikerjakan guru pada saat sebelum dan sesudah diberikan pelatihan sehingga dapat diketahui perbedaan total bobot penilaian pada *pre-test* dan *post-test*. Hal ini dijadikan sebagai acuan apakah pelatihan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pemanfaatan multimedia untuk penyusunan bahan ajar tematik.

Strategi untuk mendapatkan hasil peningkatan IPTEK yang baik, peserta pelatihan diberikan sebuah penghargaan berupa *voucher* paket data internet, sertifikat, dan uang tunai. Penghargaan pertama diberikan untuk 5 peserta terbaik pertama. Hal ini bertujuan agar dapat digunakan di rumah masing-masing dalam pembuatan bahan ajar tematik berbasis multimedia. Penghargaan kedua diberikan untuk semua peserta sedangkan untuk peserta terbaik diberikan sertifikat yang berbeda dengan peserta lainnya yang terletak pada bagian keterangan keikutsertaan dalam pelatihan sebagai peserta terbaik. Penghargaan yang terakhir yakni berupa uang tunai diberikan kepada peserta terbaik untuk menunjang penggunaan aplikasi *Prezi* dan *Powtoon* yang bersifat berbayar.

Pelatihan Bahan Ajar Tematik Berbasis Multimedia untuk Guru SMPLB-ACD Pertiwi, Mojokerto

Yesy Diah Rosita, Rani Jayanti, Nur Ainiyah

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan multimedia dalam pembelajaran memang sangat digandrungi oleh para pendidik dan siswa (Askatriyani et al., 2016; Lestari & Wirasty, 2019). Selain memberikan dampak positif berupa daya tangkap informasi yang lebih cepat dan banyak juga bersifat mudah untuk diakses apalagi dengan memanfaatkan internet atau berbasis *online* (Marjuni & Harun, 2019). Umumnya aplikasi yang dapat digunakan untuk mendukung pembuatan materi berbasis multimedia cukup bervariasi seperti *Microsoft Powerpoint*, *Prezi*, *Powtoon*, dan lain-lain.

Selama ini, peserta pelatihan hanya mengetahui aplikasi *Microsoft Powerpoint* saja yang mereka gunakan untuk membuat bahan ajar tematik berbasis multimedia. Para peserta pelatihan belum mengetahui adanya aplikasi lain yang dapat digunakan untuk penyajian materi berbasis multimedia. Dengan adanya pelatihan ini didapatkan hasil peningkatan IPTEK yang mutlak besarnya.



Gambar 3. Pemateri saat Memberikan Materi *Microsoft Powerpoint*

Materi *Microsoft Powerpoint* yang diberikan meliputi *Slide*, *Text*, *Shape and SmartArt*, *Pictures*, *Audio and Video*, dan *Animation*. *Microsoft Powerpoint* sudah terbiasa digunakan oleh beberapa peserta karena beberapa peserta yang lain belum dapat menggunakan aplikasi ini dengan baik. Meskipun beberapa peserta sudah terbiasa menggunakan aplikasi ini, namun masih belum dapat memaksimalkan komponen-komponen multimedia yang telah tersedia.

Berdasarkan Tabel 1, masih terdapat peserta yang belum dapat menggunakan aplikasi *Microsoft Powerpoint* yakni peserta pertama dan keenam. Hal ini disebabkan karena peserta yang bersangkutan berumur

relatif tua. Namun, rata-rata IPTEK yang dimiliki peserta sebesar 23.61%. Sedangkan setelah diberikan materi *Microsoft Powerpoint*, rata-rata IPTEK peserta tentang penggunaan aplikasi *Microsoft Powerpoint* menjadi 56.25%.

Tabel 1. Hasil Penilaian *Pre-test* dan *Post-Test* Penggunaan Aplikasi *Microsoft Powerpoint*

Peserta ke-	Nilai	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	0	37,50
2	50,00	75,00
3	31,25	81,25
4	31,25	75,00
5	25,00	43,75
6	0	37,50
7	12,50	56,25
8	31,25	56,25
9	31,25	43,75
Rerata	23,61	56,25

Pemberian materi berikutnya yakni teknik penggunaan aplikasi *Prezi* yang bersifat *free* yang artinya pengguna atau *user* dapat menggunakan aplikasi ini jika terdapat sambungan internet dan fitur-fiturnya dibatasi seperti *audio* dan *video*. Materi yang diberikan antara lain *Slide*, *Text*, dan *Image*.



Gambar 4. Pendampingan kepada Peserta

Semua peserta belum pernah menggunakan aplikasi ini dan merasa lebih dimanjakan dibandingkan *Microsoft Powerpoint* karena sifatnya yang lebih sederhana meskipun terdapat batasan penggunaan fitur yang disediakan. Hal tersebut secara otomatis, terdapat penambahan IPTEK tentang penggunaan aplikasi *Prezi* secara tajam yakni sebesar 72.22% (lihat Tabel 2).

Materi terakhir yang diberikan yakni teknik penggunaan aplikasi *Powtoon* yang bersifat *free* sama seperti pemberian aplikasi

sebelumnya. Namun, pembatasan fitur yang disediakan bukan pada penggunaan komponen multimedia. Batasan yang dimaksud adalah terdapat varian komponen-komponen multimedia yang tidak dapat diakses seluruhnya. Materi yang diberikan antara lain *Scene, Background, Transition, Text, Character, Props, Shape, Audio, Video, Animation, dan Special Effect*.

Tabel 2. Hasil Penilaian *Pre-test* dan *Post-test* Penggunaan Aplikasi *Prezi*

Peserta ke-	Nilai	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	0	75,00
2	0	75,00
3	0	62,50
4	0	75,00
5	0	75,00
6	0	62,50
7	0	75,00
8	0	75,00
9	0	75,00
Rerata	0	72,22

Menurut peserta, aplikasi *Powtoon* merupakan aplikasi yang jauh lebih sederhana dan mudah penggunaannya serta lebih menarik tampilannya dibandingkan dua aplikasi lainnya. Selain itu, peserta memang belum tahu dan menggunakan aplikasi ini, sehingga didapatkan peningkatan IPTEK penggunaan aplikasi *Powtoon* yang jauh lebih baik. Berdasarkan hasil analisis terhadap penggunaan ketiga aplikasi, dapat diketahui bahwa para peserta lebih antusias dengan menggunakan aplikasi *Powtoon*. Hal ini terlihat dari rata-rata peningkatan IPTEK dalam penggunaan ketiga aplikasi tersebut untuk penyajian bahan ajar tematik berbasis multimedia. Peningkatan IPTEK tenaga pendidik SMPLB-ACD Pertiwi kota Mojokerto dalam penggunaan aplikasi *Powtoon* sebesar 80,34%.

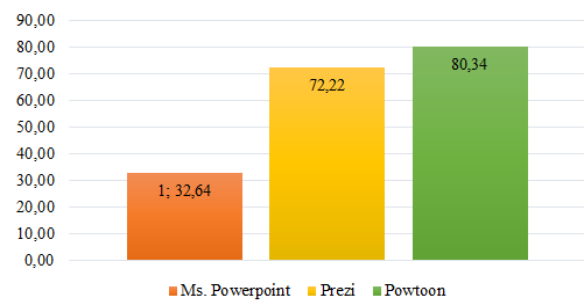
Selain diberikan materi tentang teknik pembuatan bahan ajar tematik berbasis multimedia, peserta juga diberikan cara mempublikasikannya berbasis *video* atau *slide* untuk dibagikan kepada wali siswa. Hal ini merupakan upaya untuk membantu wali siswa dalam mendampingi siswa belajar.



Gambar 5. Saat Peserta Mengerjakan Tugas Aplikasi *Powtoon*

Tabel 3. Hasil Penilaian *Pre-test* dan *Post-test* Penggunaan Aplikasi *Powtoon*

Peserta ke-	Nilai	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	0	69,23
2	0	92,31
3	0	92,31
4	0	92,31
5	0	92,31
6	0	69,23
7	0	84,62
8	0	69,23
9	0	61,54
Rerata	0	80,34



Gambar 6. Besaran Peningkatan IPTEK Tenaga Pendidik SMPLB-ACD Pertiwi Kota Mojokerto



Gambar 7. Penyerahan Sertifikat untuk Peserta Pelatihan yang Terbaik

Pada akhir pelatihan diadakan pemberian penghargaan sebagai bentuk apresiasi terhadap semua peserta dan peserta terbaik. Pemberian penghargaan ini

Pelatihan Bahan Ajar Tematik Berbasis Multimedia untuk Guru SMPLB-ACD Pertiwi, Mojokerto

Yesy Diah Rosita, Rani Jayanti, Nur Ainiyah

berlangsung pada 11 April 2019. Selain itu, kegiatan ini terpublikasikan oleh media massa *online* www.jurnalmojo.com dengan judul “UNIM Serahkan Award Peserta Terbaik Workshop Multimedia” pada 13 April 2019. Selain itu, kegiatan pemberian penghargaan ini juga terpublikasikan oleh *jurnalmojo* melalui *channel* www.youtube.com dengan judul “UNIM Serahkan Award Peserta Terbaik Workshop Multimedia”.

D. PENUTUP

Simpulan

Pelatihan ini mempunyai *added value* (nilai tambah) dalam pengembangan bahan ajar tematik berbasis multimedia. Hasil peningkatan IPTEK guru untuk penggunaan *Microsoft Powerpoint*, *Prezi*, dan *Powtoon* secara terurut sebesar 32.64%, 72.22%, dan 80.34% sehingga didapatkan nilai rata-rata sebesar 61.73%. Aplikasi yang paling mudah digunakan dan menarik peserta pelatihan adalah *Powtoon*. Peningkatan IPTEK dalam penggunaan aplikasi ini sebesar 80.34%.

Saran

Dalam penyajian bahan ajar tematik berbasis multimedia di SMPLB-ACD Kota Mojokerto masih perlu dilengkapi dengan peralatan audio agar suara yang dihasilkan lebih tajam dan didengar dengan baik.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih ditujukan kepada Kementerian Riset dan Teknologi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Indonesia dan Universitas Islam Majapahit yang mendukung pengabdian masyarakat ini sehingga terlaksana dengan lancar dan baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

Askatriyani, Sutapa, Y. G., & Mering, A. (2016). *Pemanfaatan Multimedia Dalam Pembelajaran 2013*.
Darma, S. J., & Ananda, S. (2009). *Buku Pintar Menguasai Multimedia*. Media Kita.
Fatin, N. (2017). *Pengertian Tuna Daksa serta Klasifikasi Dan Penyebabnya*. Seputar Pengertian. <http://seputarpengertian.blogspot.com/2017/03/pengertian-tuna-daksa-serta-klasifikasi-dan-penyebabnya.html>

Geldard, K., Geldard, D., & David Setiawan, T. (2013). *Menangani anak dalam kelompok: panduan untuk konselor, guru dan pekerja sosial*. -.
Humaira, D. (2012). Pelaksanaan pembelajaran bahasa indonesia bagi anak tunagrahita ringan kelas iii di slb sabiluna pariaman. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(3), 2012.
Lestari, N., & Wirasty, R. (2019). Pemanfaatan Multimedia Dalam Media Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 349–353.
Marjuni, A., & Harun, H. (2019). Penggunaan Multimedia Online Dalam Pembelajaran. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 194.
Puspitarini, M. (2012). *Metode Ajar ABK Harus Multimedia*. News Okezone. <https://news.okezone.com/read/2012/05/21/373/632982/metode-ajar-abk-harus-multimedia>
Setianingrum, M. (2018). Penggunaan Variasi Media Ajar Terhadap 3 Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 2(1), 1.
Vaughan, T. (2006). *Multimedia: Making It Work Eighth Edition*. In *Tay Vaughan* (Vol. 63, Issue 2).
Zulfa, E. R., Noor, I., & Ribawanto, H. (2015). Pengembangan Kapasitas Sekolah Luar Biasa Untuk Meningkatkan Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SDLBN Kedungkandang Malang). *JAP (Jurnal Administrasi Publik)*, 2(3), 388–393.